



Kata Kaki dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif

Dewi Suci Ramadani¹, Hermendra², Charlina³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: dewi.suci0590@student.unri.ac.id, hermendra@lecturer.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-01	This research aims to explain the meaning of the word kaki in Malay proverbs and to explain the domain contained in the word kaki in Malay proverbs. The method used in this research is a qualitative descriptive method using data collection techniques, namely reading and note-taking techniques. This research was carried out through three semantic stages, namely script semantics, cognitive semantics and inquisitive semantics. The data analysis technique in this research uses descriptive techniques from written data by carrying out several stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that there are 3 types of feet found in Malay proverbs, namely, feet (human): fast feet, light hands, feet for wearing bracelets. then there are the legs (animals): the elephant has four more legs stuck together, and finally the legs (objects): talk about the grass in people's yards, in their own yards the grass reaches the foot of the stairs. This research found 16 domains from 40 data on Malay proverbs that have the object of feet, including the domains of vain, habit, caution, leadership, affection, cunning, kinship, satire/irony, power, profit, nature/character, deficiency/poverty, work, advice, obedience/loyalty, and goodness/service.
Keywords: <i>Malay proverbs;</i> <i>Foot;</i> <i>Inquisitive Semantics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-01	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna kata <i>kaki</i> dalam peribahasa Melayu dan untuk menjelaskan domain yang terdapat pada kata <i>kaki</i> dalam peribahasa Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan semantik, yaitu semantik skrip, semantik kognitif dan semantik inkuisitif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dari data yang tertulis dengan melakukan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini terdapat 3 jenis kaki yang terdapat dalam peribahasa Melayu yaitu, kaki (manusia): cepat kaki ringan tangan, kakin untut dipakaikan gelang. kemudian ada kaki (hewan): gajah empat kaki lagi tersaruk, dan terakhir kaki (benda): bicarakan rumput di halaman orang di halaman sendiri rumput sampai ke kaki tangga. Penelitian ini menemukan 16 domain dari 40 data peribahasa Melayu yang berobjekkan kaki, diantaranya domain sia-sia, kebiasaan, berhati-hati, kepemimpinan, kasih sayang, kelicikan, kekeluargaan, sindiran/ironi, kekuasaan, keuntungan, sifat/karakter, kekurangan/kemiskinan, pekerjaan, nasihat, kepatuhan/kesetiaan, dan kebaikan/jasa.
Kata kunci: <i>Peribahasa Melayu;</i> <i>Kaki;</i> <i>Semantik Inkuisitif.</i>	

I. PENDAHULUAN

Salah satu hasil kebudayaan manusia adalah peribahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunanya, biasanya mengkiaskan maksud tertentu seperti keadaan seseorang atau yang mengenai kalekuan atau perbuatan tentang diri orang lain serta didalamnya berisi ungkapan atau kalimat ringkas dan juga padat yang berupa perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku (KBBI, 2023). Bagi masyarakat Indonesia peribahasa memiliki makna yang sangat penting dan menjadi cerminan cara berpikir masyarakat. Peribahasa digunakan

untuk dapat mengungkapkan kebenaran melalui perbandingan analogis gambaran tentang perilaku seseorang yang dianggap kurang cocok dalam lingkungan masyarakat (Nuraini, 2014). Peribahasa yang berasal dari masyarakat Melayu berpengaruh terhadap lahirnya semboyan-semboyan pada masyarakat Indonesia.

Peribahasa ada karena masyarakat Melayu ingin menyampaikan suatu maksud dengan analogi atau perbandingan. Masyarakat Melayu menggunakan peribahasa untuk memberikan nasihat, mengungkapkan keinginan hati, dan melahirkan perasaan. Melalui bait-bait yang disusun dengan indah, mereka memuji, menyindir, atau menegur dengan cara paling halus tanpa

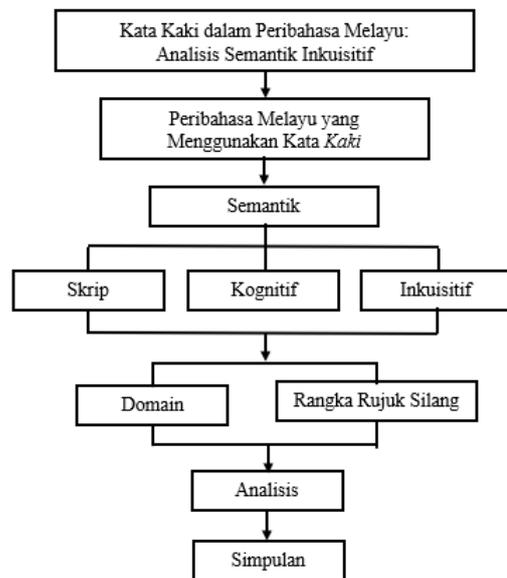
menjatuhkan orang tersebut tetapi memberikan kesan yang mendalam. Dengan adanya peribahasa Melayu, menunjukkan Masyarakat Melayu di masa lalu memiliki budaya berpikir yang tinggi dan juga memiliki ketelitian dari ketajaman berpikir serta pengalaman yang luas terhadap sesuatu, sehingga dapat beradaptasi dengan baik terhadap berbagai aktivitas kehidupannya dan juga alam (Jalaluddin, 2018).

Peribahasa Melayu ada karena pengalaman masyarakat Melayu dalam melalui berbagai peristiwa maupun fenomena alam yang terjadi disekitarnya sehingga mereka dapat membangun kata-kata yang berhubungan dengan alam dan manusia dalam menciptakan peribahasa (Sabarudin dan Rosly, 2021). Peribahasa Melayu ada yang berunsur alam sekitar seperti benda, flora, fauna dan juga anggota tubuh. Salah satu anggota tubuh yang digunakan dalam peribahasa Melayu adalah kaki. Peneliti menggunakan kajian semantik inkuisitif dalam penelitian ini. Pelopor yang memperkenalkan semantik inkuisitif adalah Nor Hasimah Jalaludin dalam karyanya yang berjudul Semantik dan Akal Budi Melayu yang terbit pada tahun 2014. Dengan adanya kajian semantik inkuisitif peribahasa Melayu tidak hanya dijelaskan sampai aspek kognitif saja tetapi sampai pada tingkat inkuisitif atau pada aspek pemikiran masyarakat Melayu. Penggunaan ungkapan dalam peribahasa Melayu bukanlah sesuatu yang dipikirkan alasannya oleh banyak orang. Mereka berpikir bahwa penggunaan ungkapan atau kiasan yang ada itu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, dan mampu menggambarkan maksud yang ingin disampaikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak melalui proses perhitungan dan statistik, hasil penelitiannya dijelaskan dengan kata-kata yang mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menkannkan pada angka. Peneliti berperan menafsirkan dan memberi arti dari suatu data atau informasi yang diperoleh melalui sumber penelitian (Wicaksono et al., 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dari data yang tertulis dengan melakukan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga

tahapan semantik, yaitu semantik skrip, semantik kognitif dan semantik inkuisitif. Pada tahap pertama penelitian diketahui bahwa tahap pertama yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya melakukan analisis data yang dimulai dari analisis semantik skrip, dilanjutkan dengan analisis semantik kognitif, dan tahap terakhir yaitu analisis semantik inkuisitif. Setelah dilakukan semua analisis, kemudian penulis menyajikan hasil analisis yang telah diperoleh. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian Semantik Inkuisitif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis peribahasa Melayu yang dianalisis pada pembahasan ini berdasarkan kata *kaki* yang menjadi objek analogi. Dari peribahasa Melayu kata *kaki* yang telah diperoleh kemudian ditentukan domainnya masing-masing. Adapun domain yang ditemukan peneliti pada kata *kaki* dalam peribahasa Melayu yaitu domain berusaha, rezeki, sia-sia, berhati-hati, kebiasaan, kekuasaan, sifat, khianat, berusaha dan bencana. Berdasarkan klasifikasi bijinya, tumbuhan monokotil meliputi kelapa, pisang, padi, jagung, tebu, timun dan lainnya (Kinanti dan Rachman, 2019). Pada bagian ini penulis membatasi kajian kepada peribahasa Melayu tumbuhan monokotil yang berobjekkan kelapa, padi, pisang, jagung, tebu dan timun. Tabel berikut ini merupakan data yang telah dikumpulkan penulis.

Tabel 1. Peribahasa Melayu dan Maknanya

No.	Peribahasa	Makna
1.	Cepat kaki ringan tangan	Orang yang tangkas dan giat (dalam bekerja atau lainnya).
2.	Gajah empat kaki lagi tersaruk	Orang yang besar/berkuasa ada kalanya akan kehilangan kebesaran atau kekuasaannya; nasib yang tidak dapat ditentukan.
3.	Bicarakan rumput di halaman orang, di halaman sendiri rumput sampai ke kaki tangga	Kesalahan orang nampak, kesalahan sendiri tidak sadar.

1. Data 1

Peribahasa	Makna
Cepat kaki ringan tangan	Orang yang tangkas dan giat (dalam bekerja atau lainnya)

a) Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, kaki adalah anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah). Tangan adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Secara harfiah ungkapan cepat kaki ringan tangan dapat digambarkan sebagai seseorang yang rajin, tidak pernah bermalas-malasan, cekatan, dan suka menolong orang lain. Dalam melakukan pekerjaannya orang yang dikatakan sebagai cepat kaki ringan tangan itu melakukan pekerjaannya dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa dan tidak menunggu-nunggu perintah lagi.

b) Semantik Kognitif

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu cepat kaki dan ringan tangan, sedangkan ranah targetnya yaitu orang yang tangkas dan giat baik dalam bekerja maupun membantu orang lain. Oleh karena itu makna konsep dari peribahasa ini yaitu seseorang yang memiliki sikap sigap dan tangkas dalam menghadapi situasi tertentu.

Ranah sumber: cepat kaki dan ringan tangan

Ranah target : orang yang tangkas dan giat serta mudah untuk membantu orang lain

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *cepat kaki ringan tangan* dapat dikategorikan sebagai domain sifat, karena seseorang yang memiliki sifat tangkas dan giat dalam melakukan suatu pekerjaan ataupun menolong orang lain. Adapun proses kognitif dari peribahasa ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat tangkas dan giat dalam

mengerjakan sesuatu, saat melakukan gerakan, menempuh perjalanan dengan jarak tempuh yang cukup jauh akan dilakukan dengan tangkas dan cekatan, serta mudah menolong dan membantu orang lain, ia melakukannya dengan ikhlas tanpa merasa terbebani. Perhatikan Rangka Rujuk Silang (RRS) berikut ini:

Amir terkenal sebagai anak yang rajin dan senang membantu orang lain. Jika ada yang kesulitan, ia tidak segan-segan membantu. Di rumah pun ia rajin membantu ibunya. Tidak hanya itu, Amir juga rajin belajar sehingga ia selalu menjadi juara kelas. Sikap Amir yang cepat kaki ringan tangan sangat disukai temannya.

(<https://shorturl.at/oXY67>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada contoh diatas bertujuan untuk menunjukkan bahwa "*cepat kaki ringan tangan*" merujuk pada Amir yang memiliki sifat rajin dan senang membantu orang lain. Jika ada orang kesulitan, ia tidak segan-segan untuk membantu, Amir pun rajin membantu ibunya dirumah, tak hanya itu Amir juga rajin belajar sehingga ia selalu menjadi juara keras. Sifat Amir yang rajin dan juga sennag membantu orang lain membuat Amir sangat disenangi oleh teman-temannya.

c) Semantik Inkuisitif

Masyarakat melayu menggunakan cepat kaki dan juga ringan tangan sebagai perumpamaan dalam peribahasanya. Kata cepat dimaknai sebagai cekatan, tangkas. Cepat juga bermakna dapat menempuh perjalanan yang cukup jauh, dapat melakukan gerakan, terjadinya suatu kejadian dalam waktu yang singkat. Sedangkan kaki adalah bagian tubuh dari pangkal paha kebawah yang berfungsi untuk menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan. *Cepat kaki* dapat menunjukkan adanya kemampuan untuk berjalan, menempuh perjalanan mapun melakukan gerakan dengan cekatan, tangkas dan dalam waktu yang singkat. Tangan merupakan bagian tubuh yang meliputi siku sampai ke ujung jari dengan fungsi sangat penting bagi manusia, yakni sebagai alat gerak untuk berktivitas. Kata ringan menunjukkan bobot yang sedikit, enteng, sedikit jumlahnya sehingga dapat

diangkat dengan mudah. Kata ringan juga dimaknai sebagai mudah dikerjakan, waktunya tidak lama atau sebentar saja. Tangan merupakan bagian tubuh yang sangat penting dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti untuk menggunkan suatu alat dalam melakukan pekerjaan. Peribahasa cepat kaki dan ringan tangan digunkan untuk mengungkapkan suatu kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang dilakukan dengan tangkas dan cekatan dengan waktu yang singkat.

2. Data 2

Peribahasa	Makna
Gajah empat kaki lagi tersaruk	Orang yang besar/berkuasa ada kalanya akan kehilangan kebesaran atau kekuasaanya; nasib yang tidak dapat ditentukan.

a) Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, Gajah merupakan hewan mamalia yang berbelalai, bergading, bekaki besar, berkulit tebal, berbulu abu-abu namun ada juga yang putih, memiliki daun telinga yang besar yang terdapat dia Asia dan Afrika. Gajah juga dipakai untuk menyebut nama buah catur yang jalannya selalu menyerong ataupun kiasan terkait segala sesuatu yang berukuran besar. Kaki pada gajah berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuhnya selama perjalanan panjang. Rata-rata diameter kaki gajah adalah sekitar 40-50 cm tergantung pada spesiesnya. Gajah diketahui dapat melakukan perjalanan sejauh 56 kilometer atau lebih dalam sehari hanya untuk mencari makanan atau air. Dengan ukuran kakinya yang besar, kecil kemungkinan gajah dapat tersaruk. Tersaruk memiliki arti tersandung atau terantuk. Peribahasa 'gajah empat kaki lagi tersaruk' memiliki arti orang yang besar/berkuasa ada kalanya akan kehilangan kebesaran atau kekuasaanya lagi. Penggunaan gajah empat kaki pada peribahasa tersebut hendak menggambarkan seseorang yang besar atau berkuasa yang sedang tersaruk ataupun kehilangan kekuasaanya.

b) Semantik Kognitif

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu gajah empat kaki dan lagi tersaruk sedangkan ranah targetnya adalah orang yang berkuasa dan kehilangan kekuasaan.

Ranah sumber : gajah empat kaki dan tersaruk

Ranah target : orang yang besar/berkuasa dan kehilangan kekuasaanya.

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *gajah empat kaki lagi tersaruk* dapat dikategorikan sebagai domain kepemimpinan yang disampaikan secara eksplisit dalam peribahasa tersebut, dimana seseorang yang gagal dalam memimpin dirinya sendiri akan kehilangan kekuasaan yang dimilikinya. Objek gajah empat kaki menggambarkan seseorang yang besar atau berkuasa sedangkan lagi tersaruk menggambarkan hilangnya kekuasaan/kebesaran. Proses kognitif dari peribahasa ini yaitu seseorang yang yang memiliki kuasa yang besar jika dia tidak dapat memimpin dirinya sendiri atas segala tindakan yang dilakukan maka dia akan kehilangan kebesaran atau kekuasaanya. Bacalah Rangka Rujuk Silang (RRS) dibawah ini.

Kisah Atlet Rp 1,8 T, dulu sukses kini bengkrut hingga masuk penjara. *Boris Becker, atlet tenis yang dulu tersukses sejangat dengan beragam penghargaan, tetapi kini hidup di jurang kemiskinan hingga masuk penjara. Di usia yang masih sangat muda, Becker sudah bisa menginjakkan kaki di podium pertama Wimbledon. Dia mencetak rekor sebagai petenis termuda yang bisa ikut kompetisi dan memenangkan juara sepanjang 100 tahun Wimbledon berdiri. Dalam paparan Fox Sport, Becker selama berkarier sukses mendapat uang US\$ 50 juta, setara US\$ 120 juta atau Rp 1,8 triliun di masa kini.*

Jumlah itu sukses menempatkan Becker sebagai salah satu petenis tersukses dan terkaya di masanya. Saat masa kejayaan dia bisa bebas melakukan apa saja dengan hartanya, tetapi setelah pensiun kehidupannya berubah. Becker pensiun di tahun 1999 tepat pada usia 32 tahun. Seperti peribahasa gajah empat kaki lagi tersaruk akibat manajemen finansial yang buruk, Becker tidak bisa merasakan kekayaannya begitu lama. Berkat gaya hidup ugal-ugalan, uang Becker lenyap

begitu saja. Hingga harus merasakan penjara karena menggelapkan pajak. (<https://rb.gy/pxu9zz>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) Bertujuan untuk menunjukkan bahwa peribahasa 'gajah empat kaki lagi tersaruk' merujuk pada Boris Becker yang dulunya memiliki karir yang cemerlang dengan banyak penghargaan dan juga kekayaannya yang mencapai 1,8 T setelah pensiun kehidupannya berubah dikarenakan ia gagal memimpin dirinya sendiri dapat dilihat dari gaya hidupnya yang buruk serta manajemen uang yang buruk hingga membuat ia kehilangan seluruh harta yang dimiliki bahkan harus dipenjara karena menggelapkan pajak.

c) Semantik Inkuisitif

Masyarakat Melayu menjadikan gajah sebagai perumpamaan kepada orang-orang yang memiliki kuasa dan jabatan dalam kepemimpinan. Dalam kehidupan manusia dituntut untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kepemimpinan pada diri sendiri seorang ditandai dengan rasa tanggung jawab sesama manusia dan tanggung jawab kepada Tuhan sebagai wujud penghambaan. Dalam peribahasa gajah dijadikan sebagai perlambangan karena, gajah memiliki fisik yang besar dan tegap dengan 4 kaki kokoh yang menopang tubuhnya, menggambarkan sosok yang besar dan berkuasa yang dapat memimpin dirinya sendiri maupun orang lain. Jika ia gagal dalam memimpin dirinya sendiri bisa jadi ia akan kehilangan kekuasaannya seperti yang digambarkan dalam peribahasa "gajah empat kaki lagi tersaruk".

3. Data 3

Peribahasa	Makna
Bicarakan rumput dihalam orang, dihalaman sendiri rumput sampai ke kaki tangga	Kesalahan orang nampak, kesalahan sendiri tidak sadar

a) Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, rumput merupakan tumbuhan jenis ilalang yang berbatang kecil, banyak jenisnya, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir dan buahnya berupa biji-bijian. Rumput sering kali ditanam sebagai tanaman hias, tanaman obat, dan pakan ternak. Oleh karena itu, untuk dapat mempercantik

pekarangan rumah rumput hias merupakan rumput yang paling cocok untuk ditanam di halaman rumah. Kaki tangga merupakan bagian tangga yang berfungsi menopang anak tangga. Peribahasa bicarakan rumput dihalaman orang, dihalaman sendiri rumput sampai ke kaki tangga memiliki arti kesalahan orang nampak, kesalahan sendiri tak sadar. Penggunaan *rumpuk dihalaman orang* merujuk pada kesalahan yang dilakukan orang lain, *di halaman sendiri rumput sampai di kaki tangga* merujuk pada kesalahan sendiri yang tidak dia sadari.

b) Semantik Kognitif

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu rumput halaman orang dan rumput sendiri sampai di kaki tangga. ranah targetnya adalah kesalahan orang lain tampak, kesalahan sendiri tak sadar.

Ranah sumber: rumput di halaman orang dan rumput dihalaman sendiri sampai di kaki tangga.

Ranah Target : kesalahan orang lain tampak dan kesalahan sendiri tak sadar.

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dan ranah target dari peribahasa *bicarakan rumput dihalaman orang, dihalaman sendiri rumput sampai di kaki tangga* dikategorikan sebagai domain ironi/sindiran karena membahas tentang seseorang yang dapat melihat kesalahan orang lain tetapi kesalahan dirinya sendiri tak disadarinya. Proses kognitif dari peribahasa ini yaitu orang sering kali melihat kesalahan orang lain tetapi ia tidak menyadari kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. perhatikanlah Rangka Rujuk Silang dibawah ini.

Cerpen berjudul "Permen" karya Puspa Seruni menceritakan tentang seorang wanita yang selalu merasa dirinya paling unggul. Selalu saja ada pemikiran negatif tentang tetangganya, mulai tentang *bu Manda yang dicurigai akan merebut suami para ibu-ibu yang ada dikampung, bu Yayuk yang entah mendapat uang darimana dapat menyekolahkan anaknya samapai S2 sambil membiayai suaminya yang stroke,* dan masih banyak lagi. Semua

keunggulan orang sellau dicurigai olehnya. Diceritakan juga bahwa wanita ini mencalonkan diri menjadi ketua RT. *Ia curiga bahwa pak RT sebelumnya menaruh guna-guna pada permen yang diberikan kepadanya agar ia tidak terpilih, selama satu bulan ini, para tetangga memang sering meberinya permen. Wanita ini pun sudah memiliki banyak pikiran negatif lain, padahal tujuan para tetangga meberinya permen adalah adanya bau mulut yang tercium tiap wanita itu berbicara.* Seperti **bicarakan rumput dihalaman orang, dihalaman sendiri rumput sampai ke kaki tangga** begitulah peribahasa yang tepat untuk menggambarkan wanita ini.

(<https://shorturl.at/rzJZ9>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada contoh diatas bertujuan untuk menunjukkan bahwa 'bicarakan rumput dihalaman orang, dihalaman sendiri sampai ke kaki tangga' merujuk pada seorang wanita yang merasa dirinya paling benar atau paling unggul. Selalu saja ada pemikiran negatif tentang tetangga-tetangganya, mulai tentang bu Manda yang dicurigai akan merebut suami ibu-ibu yang ada dikampung, bu Yayuk yang entah mendapat uang darimana sehingga dapat menyekolahkan anaknya sampai S2, sambil membiayai suaminya yang stroke. Sedangkan kesalahan dirinya sendiri tak nampak dimatanya. Diceritakan bahwa wanita ini mencalonkan diri menjadi ketua RT. Ia curiga bahwa pak RT sebelumnya menaruh guna-guna pada permen yang diberikan kepadanya agar ia tidak terpilih, selama satu bulan ini, para tetangga memang sering meberinya permen. Wanita ini pun sudah memiliki banyak pikiran negatif lain, padahal tujuan para tetangga memberinya permen adalah karena bau mulut yang tercium tiap wanita itu berbicara.

c) Semantik Inkuisitif

Rumput dalam peribahasa '*bicarakan rumput dihalaman orang, dihalaman sendiri rumput sampai ke kaki tangga*' kata rumput merujuk pada aib atau keasalahan orang. Saat mebicarakan aib atau

kesalahan orang lain orang orang dapat dengan mudah menyampaikan seluruh kesalahan orang lain seolah-olah orang itu paling mengerti tentang orang yang diceritakanya. Semua kejelekan orang dapat dibicarakanya, hingga tak sadar akan kejelekan sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa rumah adat Melayu merupakan rumah panggung yang tentunya memiliki tangga sebagai akses masuk kedalam rumah. Orang tua dulu didesa memiliki kebiasaan untuk mencabuti rumput yang ada dihalaman rumah. Bagi mereka jika rumput dibiarkan meninggi bahkan hingga ke kaki tangga itu menandakan bahwa pemilik rumah adalah seorang yang pemalas yang tidak bisa merawat diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Peribahasa ini memiliki arti yang sama dengan peribahasa '*gajah dipelupuk mata tak nampak, semut disebrang lautan nampak*' yang memiliki arti kesalahan sendiri tak tampak, namun kesalahan orang lain meskipun kecil nampak sangat jelas. Dimana keduanya merupakan sindiran bagi orang-orang yang merasa paling benar, mengira bahwa orang lain salah padahal kekeliruan itu justru ada pada dirinya sendiri. Masyarakat Melayu mengajarkan selalu meihat dan menilai seseorang dengna gabungan hati dan pikirannya sehingga selalu berbaik sangka terhadap sesama manusia itulah yang harus dilakukan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis penelitian ini menjelaskan tentang akal budi serta filosofi hidup masyarakat Melayu yang berobjek Kaki. Proses analisis yang dilakukan dengan mengikuti aturan yang dilakukan yaitu melalui tiga tahapan, yang mana tahapanya yaitu melalui semantik skrip (makna kamus), semantik kognitif, dan semantik inkuisitif. hal ini dimaksudkan untuk dapat memastikan anlisis yang dilakukan mendapatkan hasil yang objektif. Pertama, proses semantik skrip atau berdasarkan kamus yang dialakukan yaitu mencari dan memaparkan makan peribahasa dan objek yang diteliti sesuai dengan KBBI, kemusiaan mengkategorikan domain setiap peribahasa. mengenali dan menemukan peribahasa Melayu yang berobjekkan Kaki kemudian dilakukan proses pengkategorian atau pemilihan domain nilai sosial untuk dicari

maknanya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Peribahasa-peribahasa yang berobjek kaki telah dipilih dan digabungkan mengikuti klasifikasi jenis kaki. jenis kaki yang terdapat dalam peribahasa yaitu kaki (manusia): cepat kaki ringan tangan, kakim untut dipakaikan gelang, kemudian ada kaki (hewan) : gajah empat kaki lagi tersaruk, dan terakhir kaki (benda): bicarakan rumput di halaman orang di halaman sendiri rumput sampai ke kaki tangga.

Kedua, Proses semantik kognitif mendeskripsikan makna berdasarkan kognisi dan data. Pada kajian semantik kognitif, kajian ini dibantu dengan dengan ranah sumber, ranah target dan rangka rujuk silang dalam penelitiannya. Ketiga, proses semantik inkuisitif merupakan lanjutan dari proses analisis semantik skrip dan semantik kognitif. Pada tahap inilah terjawab mengapa suatu objek kaki yang digunakan dalam peribahasa Melayu dapat terjawab. Penelitian ini menemukan 16 domain yang terdapat pada peribahasa Melayu yang berobjek kaki. diantaranya yaitu domain sia-sia, kebiasaan, berhati-hati, kepemimpinan, kasih sayang, kelicikan, sifat/karakter, kekeluargaan, kekurangan/kemiskinan, sindiran/ironi, pekerjaan, kebaikan/jasa, nasihat, kekuasaan, kepatuhan/kesetiaan, dan keuntungan.

B. Saran

Penelitian peribahasa Melayu Kajian Semantik Inkuisitif merupakan kajian penelitian yang belum sempurna. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian lanjutan, guna untuk memperoleh data yang lebih akurat dan analisis yang lebih luas. Melalui hal tersebut, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasu yaitu:

1. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti peribahasa yang ada di Indonesia seperti peribahasa Batak, peribahasa Jawa, peribahasa Minang dan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk membuka pengetahuan dan pemikiran yang lebih luas agar dapat memahami peribahasa secara tepat dan akurat. Hasil penelitian ini juga dapat diteliti lebih dalam lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
2. Disarankan meneliti objek atau lambang peribahasa lain di luar kata kaki. peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek atau lambang selain kaki, misalnya tumbuhan

atau hewan yang biasanya terdapat dalam peribahasa.

3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber data lain sebagai pelengkap seperti kamus dan buku. Menggunakan informan sebagai selain dari korpus PRPM dan masyarakat sebagai sumber sekunder sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih tepat dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Daud, M. D., dan Subet, M. F. (2018). Ayam (*Gallus Gallus Domesticus*) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Jurnal Kemanusiaan*, 16(2) <https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/302>
- Daud, M. Z. (2018). *Gallus Gallus Domesticus* dan *Paradoxurus Hermaphroditus* dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Sains Humanika*, 10 (2). <https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/1379/770>
- Daud, M. Z. (2018). Domain rezeki dalam peribahasa Melayu berorientasikan Aves melalui perspektif semantik inkuisitif. *MALTESAS Multi-Disciplinary Research Journal (MIRJO)*, 3(1), 19-28.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Fasya, M. (2011). *Leksikon Waktu Harian dalam Masyarakat Sunda: Kajian Linguistik Antropologis*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa & Budaya Unika Atma Jaya. <https://adoc.pub/queue/mahmud-fasya-universitas-pendidikan-indonesia.html>
- Hamzah, Z. A. & Hassan, A. F. (2011). Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu. *GEMA Online Journal of Language Studies*. Volume 11(3). http://journalarticle.ukm.my/2760/1/pp31-51_latest.pdf
- Hartati, S. (2017). Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan (*Type, Meaning, And Function Of The Maanyan Proverb*). *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 5(2):255.

<https://media.neliti.com/media/publications/75221-ID-none.pdf>

Hermandra. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semanti Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2).
https://scholar.archive.org/work/t2w5giuwybarfjtordxl7zmqee/access/wayback/https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/download/5219/1954

Hermandra, H., Sarudin, A., Citraesmana, E., Marni, S., Pernantah, P. S., & Zulhafizh, Z. (2022). Pucuk Rebung (Sprout Of Bamboo Shoot) As A Symbol Of Riau Malay: An Inquisitiv Semantic Analysis (Motif Pucuk Rebung Pada Tenun Melayu Riau: Analisis Semantik Inkuisitif). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 112-125.
<https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/5623>

Jalaluddin, N. H. (2015). Peribahasa 'Parasit' dan akal budi Melayu: Analisis semantik inkuisitif. In *Seminar Bahasa dan Sastra 2015* (pp. 281-293).
[http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/14.Seminar Antarbangsa-Siti Gomo .pdf](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/14.Seminar%20Antarbangsa-Siti%20Gomo.pdf)

Jalaluddin, N. H. (2018). *Semantik dan Interpretasi*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur.